

PENGARUH PENGETAHUAN EMOSI, REKONSILIASI EMOSI, KEAUTENTIKAN EMOSI TERHADAP EMOSI SPRITUAL MAHASISWA

Nathanael Sitanggang dan Putri Lynna A. Luthan

Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan

email: nathanael.sitanggang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan emosi, rekonsiliasi emosi, keotentikan emosi terhadap emosi spritual. Metode penelitian adalah survei yang dilaksanakan pada tahun 2016 di Universitas Negeri Medan (UNIMED). Responden berjumlah 400 orang mahasiswa UNIMED terdiri dari 200 orang laki-laki dan 200 orang perempuan yang ditentukan secara *proportional random sampling*. Instrumen dari setiap variabel penelitian adalah kuesioner dengan koefisien reliabilitas yang tergolong sangat tinggi. Hipotesis diuji dengan menggunakan teknik analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan emosi secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi emosi spritual, sedangkan rekonsiliasi emosi dan keotentikan emosi hanya memberi pengaruh langsung terhadap emosi spritual. Besarnya pengaruh langsung pengetahuan emosi, rekonsiliasi emosi dan keotentikan emosi terhadap emosi spritual mahasiswa secara berturut-turut adalah 2,82%; 9,79%; dan 2,31%. Hal ini juga mengemukakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan laki-laki dan perempuan untuk memaafkan; kemampuan perempuan untuk memaafkan lebih baik atau lebih terbuka dibandingkan laki-laki. Selanjutnya, terdapat perbedaan yang signifikan antara emosi spritual laki-laki dan perempuan; perempuan memiliki emosi spritual yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki.

Kata kunci: *pengetahuan emosi, rekonsiliasi emosi, keotentikan emosi, emosi spritual*

THE EFFECTS OF EMOTIONAL KNOWLEDGE, EMOTIONAL RECONCILIATION, EMOTIONAL AUTHENTICITY ON THE STUDENTS' EMOTIONAL SPIRITUALITY

Abstract

This study was aimed at determining the effect of emotional knowledge, emotional reconciliation, and emotional authenticity on spiritual emotion. The study used a survey method conducted in 2016 at Medan State University. The 400 respondents consisted of 200 male students and 200 female students chosen using the proportional random sampling. The instrument was a questionnaire with a very high reliability coefficient. The hypotheses were tested using path analysis techniques. The results show that the emotional knowledge directly and indirectly affects the spiritual emotions, while emotional reconciliation and emotional authenticity only give a direct influence on spiritual emotion. The direct influence of emotional knowledge, emotional reconciliation, and emotional authenticity on students' spiritual emotions are 2.82%, 9.79%, and 2.31%. It also suggests that there is a significant difference in the forgiveness ability between men and women; women's ability to forgive is better and more transparent than men's. There are significant differences between males and females on spiritual emotion; women have better spiritual emotion than men.

Keywords: *emotional knowledge, emotional reconciliation, emotional authenticity, emotional spirituality*

PENDAHULUAN

Terdapat lima sifat dasar yang mendeskripsikan secara lengkap kepribadian, yaitu stabilitas emosional, ekstrasversi, keterbukaan, kepekaan nurani, dan kehati-hatian Lahey (2007, p. 460). sependapat dengan itu, Lunenburg dan Ornstein (2000, pp. 120-121) mengemukakan lima sifat individu yaitu kemampuan sosial, kepekaan nurani, kehati-hatian, stabilitas emosional, dan intelek. Berdasarkan hasil eksplorasi, kelima sifat dasar dapat dideskripsikan sebagai stabilitas emosional (merasa tenang atau cemas), ekstrasversi (suka bergaul atau malu-malu), keterbukaan terhadap pengalaman (kreatif atau tidak), kepekaan nurani (penyabar atau pemaarah), dan kehati-hatian (berhati-hati atau tidak). Nelson dan Quick (2006, p. 84) menjelaskan lima besar sifat kepribadian adalah luas, sifat global yang diasosiasikan dengan perilaku pada pekerjaan. Sudewo (2011, p. 13) menjelaskan bahwa dalam pembentukan kualitas manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan. Oleh karena itu, karakter didefinisikan sebagai kumpulan sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari sebagai perwujudan kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya dalam mengemban amanah dan tanggung jawab.

Berdasarkan analisis terhadap beberapa teori sifat dapat diidentifikasi bahwa emosi adalah salah satu sifat dasar yang dapat mempengaruhi perilaku individu, walaupun dengan terminologi yang tidak persis sama bagi beberapa ahli, namun makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami sama. Goleman (2003, p. 56) menjelaskan bahwa emosi dapat menjadi cerdas, apabila “emosi” dimasukkan ke wilayah “kecerdasan” menjadikan kecerdasan pribadi. Penjelasan Goleman didukung oleh penelitian Mangkunegara dan Puspitasari (2015) yang menemukan bahwa kecerdasan emosi

guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Akan tetapi, Martin (2008, p. 7) menyatakan bahwa tidak cukup kalau hanya mengandalkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*), tetapi harus mengaplikasikan manajemen kualitas emosional (*emotional quality management*). *Emotional quality management* merupakan perluasan dari sistematika berpikir *emotional quotient*. Martin (2008) menjelaskan, *emotional quotient* yang dijelaskan oleh Daniel Goleman terlalu mensimplifikasikan konsep kecerdasan emosional itu sendiri sehingga teorinya menjadi identik dengan keterampilan sosial atau keterampilan interpersonal. Karakteristik utama yang membedakan *emotional quality management* dengan *emotional quotient* adalah sifat pemetaannya. *Emotional quotient* mengandung pengertian suatu wilayah yang dapat diukur, *emotional quality management* lebih mengarah kepada konsep ‘memetakan’ dari pada ‘mengetes.’ Pengetahuan seseorang tidak selalu sama dengan yang diekspresikan. Oleh karena itu, di dalam model *emotional quality management* penggunaan istilah ‘*quotient*’ diganti dengan istilah ‘*quality*’ yang lebih menggambarkan realitas sesungguhnya.

Universitas Negeri Medan (UNIMED) sebagai salah satu LPTK yang menghasilkan guru sejak tahun 2011 telah menetapkan Rencana Strategis menuju Tahun 2025 dengan mencanangkan pengembangan peran dalam menghasilkan guru yang berkualitas. Salah satu arah yang dikembangkan adalah menjadikan UNIMED sebagai “*the character building university*” dengan mengembangkan *learning revolution* yang berusaha mengintegrasikan *soft skills* dalam pembelajaran. UNIMED mengembangkan emosi sebagai sifat dasar mahasiswa, karena nilai karakter diintegrasikan oleh dosen dalam praktik pembelajaran. Nilai karakter diintegrasikan dalam pembelajaran efektif

di pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Di sekolah dasar, Suyantiningsih, Munawaroh, dan Rahmadona (2016) mengemukakan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran (bidang studi) signifikan untuk dilakukan. Pada perguruan tinggi, Hamidah, Rahmawati, dan Jaedun (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran *soft skills* terintegrasi melalui tema *hard skills* yang diimplementasikan pada praktik pengembangan produk patiseri sudah dapat meningkatkan dan menjaga perilaku *soft skills* bidang produksi dan managerial. Oleh karena itu, mahasiswa dan dosen berperan utama dalam pendidikan karakter. Asmani (2011, pp. 74-82) menyatakan bahwa peran tersebut adalah keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.

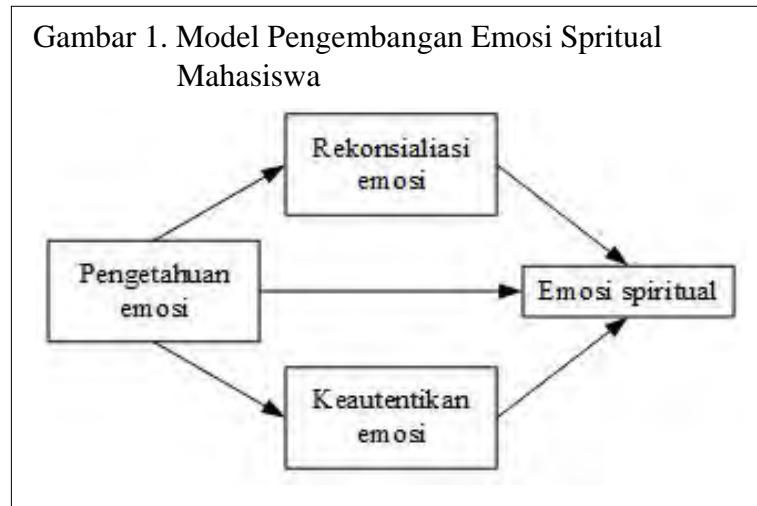
Karakter merupakan bentukan atau tempaan lingkungan dan termasuk orang-orang yang berada di sekitarnya, seperti keluarga, dosen, dan teman sekuliah. Karakter seseorang akan sejalan dengan perilakunya. Jika individu selalu berperilaku baik seperti santun berbicara, jujur, dapat dipercaya orang lain, dan berkomunikasi dengan baik, individu tersebut akan berkarakter baik. Butir-butir perilaku baik yang dikemukakan di atas lazim disebut *soft skills*. *Soft skills* individu didukung oleh emosi sebagai sifat dasar individu, seperti kepekaan nurani, suka bergaul, kehati-hatian, dan kemampuan bersosial. Oleh karena itu, model pengembangan emosi sebagai sifat dasar individu penting untuk dipelajari. Setelah beberapa tahun, pelaksanaan kurikulum yang mengintegrasikan *soft skills* dalam pembelajaran di UNIMED belum pernah diteliti tentang model pengembangan emosi mahasiswa tersebut.

Martin (2008, p. 80) menjelaskan bahwa dalam perkembangan emosi

dapat terjadi proses produktif seseorang menjadi semakin matang dan dewasa. Proses produktif emosi manusia terdapat empat faktor yaitu: pengetahuan emosi, rekonsiliasi emosi, keautentikan emosi, dan emosi spritual. Lebih lanjut, Martin (2008, p. 83) menjelaskan keempat faktor (pengetahuan emosi, rekonsiliasi emosi, keautentikan emosi, dan emosi spritual) bukan merupakan sesuatu urutan dan juga bukan merupakan prioritas. Keempat faktor sama pentingnya bagi pertumbuhan elemen-elemen dalam kematangan emosi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai pemetaan di antara keempat faktor untuk memperoleh gambaran urutan pengaruh langsung suatu model. Jika dipelajari secara empiris, memungkinkan keempat faktor memberikan pengaruh yang berurutan. Berdasarkan uraian di atas, keempat faktor tersebut dapat dikembangkan dalam suatu model. Keempat faktor merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi secara berurutan atau melalui jalur tertentu seperti yang disajikan pada Gambar 1.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung pengetahuan emosi, rekonsiliasi emosi, keautentikan emosi terhadap emosi spritual mahasiswa dan pengaruh tidak langsung pengetahuan emosi terhadap emosi spiritual melalui rekonsiliasi emosi dan keautentikan emosi. Variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Pengetahuan emosi, pengetahuan emosi penting, karena emosi adalah salah satu sifat dasar manusia yang mempengaruhi perilaku. Colquitt, Lepine, dan Wesson (2009, p. 123) menyatakan bahwa emosi adalah keadaan perasaan dan pengalaman manusia membedakan emosi yang bervariasi, seperti emosi positif (gembira) dan emosi negatif (marah). Martin (2008, p. 84) mengemukakan bahwa



apabila pengetahuan seseorang tentang emosi sangat bagus, kematangan emosinya dapat terkendali dengan baik.

Rekonsiliasi emosi, setiap individu dalam memaafkan atau meminta maaf kepada orang lain tidak semua orang mampu melakukannya. Memaafkan adalah perlakuan yang sangat mulia, bahkan diajarkan agama pun selalu dinasehatkan. Agama Nasrani, dalam Kitab Roma 12:17 diamanatkan janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang! Agama Islam, dalam QS asy-Syura 42:40 diamanatkan “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim”. Berkaitan dengan memaafkan, Fitriana (2013, p. 97) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan memaafkan orang lain apabila ia menghapuskan kesalahan orang lain itu, kemudian tidak menghukumnya sekalipun ia mampu melakukannya.

Terminologi *Emotional Quality Management*, kata “memaafkan” menurut Martin disebut *Emotional Reconciliation*. Martin (2008, p. 84) menyatakan bahwa *emotional*

reconciliation adalah kemampuan seseorang untuk memberikan pemaafan kepada orang lain untuk saling berdamai. Dalam pemaafan, ada dua belah pihak yang perlu didamaikan yaitu bagian ketidaksadaran (*unconsciousness*) dengan kesadaran (*consciousness*) manusia. Menurut psikologi bahwa yang terjadi ada pada bagian kesadaran, sering tidak dimengerti oleh ketidaksadaran manusia.

Berkaitan dengan rekonsiliasi emosi, Parent (2010) mengungkapkan bahwa proses rekonsiliasi keautentikan dipengaruhi oleh seberapa penting porsi yang diberikan kepada bentuk retributif keadilan yang mendominasi pemeliharaan perdamaian dan perangkat keadilan di masa transisi. Lebih lanjut, Parent (2010) mengemukakan rekonsiliasi selalu sulit diperoleh dalam masyarakat pascakonflik, terlebih pada konteks masyarakat yang terpecah karena siklus kekerasan yang ekstrim. Flisfeder (2010) menjelaskan rekonsiliasi adalah memulihkan hubungan, membangun kepercayaan, dan bekerja sama dalam perbedaan. Akan tetapi, Lederach dalam Flisfeder (2010) menjelaskan rekonsiliasi yang sejati bukanlah memaafkan dan melupakan, tetapi mengingat dan mengubah.

Berdasarkan teori-teori yang dieksplorasi, seseorang yang mampu memaafkan adalah individu yang dapat merasakan bahwa memaafkan sebagai pilihan hidup, rekonsiliasi diri, kemampuan membebaskan emosi-emosi yang terkurung dalam diri, dan menghapuskan kesalahan orang lain. Namun, ada juga yang menjelaskan bahwa rekonsiliasi yang sejati bukan hanya memaafkan dan melupakan, tetapi mengingat dan mengubahnya.

Keautentikan emosi, dapat diartikan sebagai sifat pribadi seseorang yang benar-benar menampakkan perasaannya berdasarkan perasaan autentik, tidak tampil dalam kepura-puraan. Martin (2008, pp. 149-160) mengemukakan diri yang autentik adalah individu yang memahami struktur eksistensi dirinya sendiri dan betul-betul berdasarkan jati dirinya. Slocum dan Hellriegel (2009, p. 270) mengemukakan empat kunci sifat, yaitu inteligensi, kematangan emosional, keinginan berprestasi, dan integritas. Hoy dan Miskel (2008, p. 424) mengemukakan lima sifat kepribadian manusia, yaitu percaya diri, toleran terhadap tekanan, kematangan emosi, integritas, dan ekstraversi. Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa integritas merupakan sifat mendasar tentang keautentikan individu. Dalam hal yang berkaitan; Wood, Linley, Maltby, Baiouisis, dan Joseph (2008) menjelaskan studi tentang keautentikan secara umum diabaikan dalam psikologi empiris; dan belum ada ukuran yang valid dan langsung secara psikometri tentang keautentikan tersebut. Berdasarkan teori-teori yang dieksplorasi dapat disimpulkan bahwa keautentikan emosi seseorang terlihat dari kemampuan mengenali emosi diri, memahami penyebab emosi, memahami akibat emosi, kemampuan mengendalikan emosi, menyatakan kebenaran menurut suara hati, tidak menutupi perasaan dan memiliki rasa kepedulian.

Emosi spritual. Martin (2008, p. 85) menjelaskan bahwa emosi spritual merupakan emosi dasar manusia sebagai citra Allah yang terdiri dari tiga wujud yaitu: cinta kasih, kemurahan hati/kepedulian, dan rasa syukur. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa emosi spritual adalah perasaan seseorang berkaitan dengan kepercayaannya tentang sang pencipta, seperti adanya Tuhan yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Oleh karena itu, sebagai manusia berkewajiban untuk memelihara dirinya sendiri sebagai citra Allah dan lingkungannya serta mengucapkan syukur atas segala berkah yang diterimanya. Chalil (2011, pp. 26-27) menjelaskan bahwa spirit diartikan sebagai motivasi/semangat yang menggerakkan manusia, energi yang tidak pernah padam yang bersumber dari keyakinan kepada Allah, bersumber dari hubungan vertikal antara hamba dan Tuhannya, menggerakkan manusia untuk berkarya di dunia, bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Lebih lanjut, Chalil (2011) menguraikan karakter manusia dalam dimensi spritualitas adalah keyakinan bulat kepada Allah, ikhlas, jujur, rendah hati, pasrah kepada Allah, taat beribadah kepada Allah, takwa, dan menaati perintah Allah. Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa emosi spritual individu dapat dimaknai sebagai ketaatan beribadah kepada Tuhan yang maha esa, cinta kasih, kemurahan hati, rendah hati, kepedulian, rasa syukur, tidak egoisme, tidak serakah, dan tidak dibayangi rasa kekhawatiran.

Berdasarkan latar belakang, masalah, tujuan dan kajian pustaka dapat diduga bahwa pengetahuan emosi berpengaruh positif langsung terhadap rekonsiliasi emosi; pengetahuan emosi berpengaruh positif langsung terhadap keautentikan emosi; pengetahuan emosi berpengaruh positif langsung terhadap emosi spritual; rekonsiliasi emosi berpengaruh positif

langsung terhadap emosi spritual dan keautentikan emosi berpengaruh positif langsung terhadap emosi spritual.

METODE

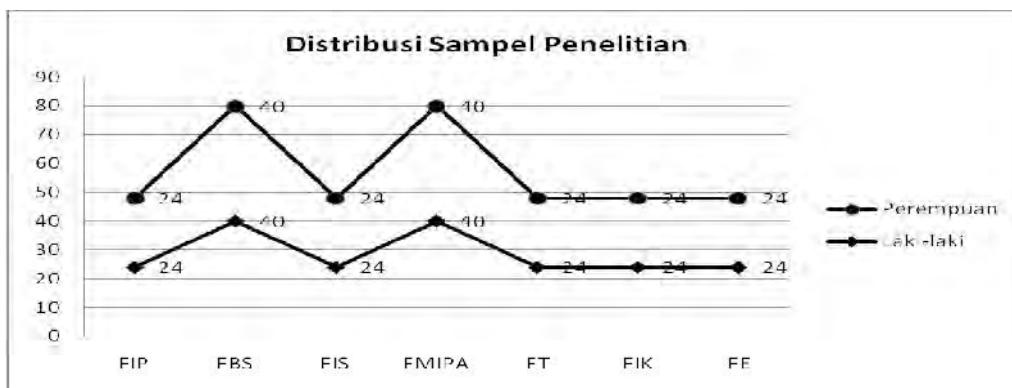
Metode penelitian yang digunakan adalah metode *ex post facto*. Penelitian dilaksanakan pada Tahun 2016 di UNIMED. Target penelitian ini adalah menemukan model pengembangan emosi spritual mahasiswa. Populasi adalah mahasiswa UNIMED berjumlah 21.070 orang terdiri dari tujuh fakultas. Penentuan jumlah sampel dilakukan berdasarkan metode *proportional random sampling* dengan berpedoman kepada Sarwono (2006, p. 120), yaitu: $n = N / (d^2 + 1)$; n =sampel; N =populasi; d =derajat bebas (5%). Populasi yang berjumlah 21.070 mahasiswa, diperoleh jumlah sampel sebanyak 400 orang yang terdiri atas 200 orang laki-laki dan 200 orang perempuan. Secara proporsional, distribusi sampel diperoleh dari FIP=48 orang, FBS=80 orang, FIS=48 orang, FMIPA=80 orang, FT=48 orang, FIK=48 orang, dan FE=48 orang. Untuk lebih jelasnya distribusi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dengan menggunakan

instrumen. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang pembobotan skor didasarkan pada kriteria skala interval. Instrumen terdiri dari instrumen yang mengukur pengetahuan emosi, rekonsiliasi emosi, keautentikan emosi, dan emosi spritual mahasiswa. Keseluruhan instrumen memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Secara berurutan, koefisien reliabilitas instrumen pengetahuan emosi sebesar 0,94; rekonsiliasi emosi sebesar 0,92; keautentikan emosi sebesar 0,94; dan emosi spritual sebesar 0,92. Teknik analisis data adalah uji persyaratan analisis dan pengujian hipotesis. Uji persyaratan analisis digunakan uji normalitas galat taksiran, uji linieritas, dan signifikansi regresi. Rangkuman hasil pengujian normalitas galat taksiran dapat dilihat pada Tabel 1. Rangkuman hasil pengujian linieritas dan signifikansi regresi dapat dilihat pada Tabel 2.

Selanjutnya, menguji hipotesis digunakan teknik analisis jalur dengan menggunakan program SPSS Versi 22. Penggunaan teknik analisis jalur dalam penelitian ini tepat untuk menggambarkan pola hubungan antarvariabel pengetahuan emosi, rekonsiliasi emosi, keautentikan emosi, dan emosi spritual mahasiswa yang diteliti.

Gambar 2. Distribusi Sampel Penelitian



Tabel 1
Rangkuman Hasil Pengujian Normalitas Galat Taksiran

No	Data Variabel		L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
1	Data emosi spritual atas keautentikan emosi	X_4, X_3	0,043	0,044	Galat taksiran regresi normal
2	Data emosi spritual atas rekonsiliasi emosi	X_4, X_2	0,032	0,044	Galat taksiran regresi normal
3	Data emosi spritual atas pengetahuan emosi	X_4, X_1	0,042	0,044	Galat taksiran regresi normal
4	Data keautentikan emosi atas pengetahuan emosi	X_3, X_1	0,043	0,044	Galat taksiran regresi normal
5	Data rekonsiliasi emosi atas pengetahuan emosi	X_2, X_1	0,043	0,044	Galat taksiran regresi normal

Tabel 2
Rangkuman Hasil Pengujian Linieritas dan Signifikansi Regresi

No	Data Variabel	Pengujian Linieritas			Pengujian Signifikansi			
		F_{hitung}	F_{tabel}	Hasil Pengujian	F_{hitung}	F_{tabel}	Hasil Pengujian	
1	Data emosi spritual dilihat dari keautentikan emosi	X_4, X_3	1,27	1,32	Linier	19,78	3,86	Signifikan
2	Data emosi spritual dilihat dari rekonsiliasi emosi	X_4, X_2	1,24	1,32	Linier	70,49	3,86	Signifikan
3	Data emosi spritual dilihat dari pengetahuan emosi	X_4, X_1	1,21	1,32	Linier	44,37	3,86	Signifikan
4	Data keautentikan emosi dilihat dari pengetahuan emosi	X_3, X_1	1,30	1,32	Linier	16,96	3,86	Signifikan
5	Data rekonsiliasi emosi dilihat dari pengetahuan emosi	X_2, X_1	1,20	1,32	Linier	65,69	3,86	Signifikan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif data skor yang diperoleh dari masing-masing variabel dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu: tinggi, sedang, rendah, dan kurang. Hasil analisis menunjukkan bahwa 31% mahasiswa memiliki pengetahuan emosi (*emotional*

knowledge) yang tergolong tinggi; 62,00% tergolong sedang; dan 7,00% tergolong rendah. Pengetahuan emosi memiliki skor terendah 70; skor tertinggi 174; skor rata-rata 137,29; dan standar deviasi (SD) sebesar 19,09. Selanjutnya, 42% mahasiswa memiliki tingkat rekonsiliasi emosi (*emotional reconciliation*) yang tergolong

tinggi; 51,50% tergolong sedang; dan 6,50% tergolong rendah. Rekonsiliasi emosi memiliki skor terendah 70; skor tertinggi 147; skor rata-rata 119,87; dan standar deviasi sebesar 15,46. Selanjutnya, 3,50% mahasiswa memiliki tingkat keautentikan emosi (*emotional authenticity*) yang tergolong tinggi; 66% tergolong sedang; dan 30,50% tergolong rendah. Keautentikan emosi memiliki skor terendah 69; tertinggi 160; skor rata-rata 112,80; dan standar deviasi sebesar 14,37. Terakhir, 47% mahasiswa memiliki tingkat emosi spritual (*emotions spirituality*) yang tergolong tinggi; 46,75% tergolong sedang; dan 6,25% tergolong rendah. Emosi spritual memiliki skor terendah 55; skor tertinggi 120; skor rata-rata 94,13; dan standar deviasi sebesar 12,18.

Berdasarkan penggolongan di atas, variabel pengetahuan emosi, rekonsiliasi emosi, dan emosi spritual mahasiswa adalah tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan keautentikan emosi. Selanjutnya, rekonsiliasi emosi dan emosi spritual tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan emosi.

Hasil perhitungan koefisien reliabilitas instrumen dan korelasi antarvariabel dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3

dapat diketahui bahwa koefisien instrumen setiap variabel tergolong sangat tinggi dan koefisien korelasi antarvariabel signifikan pada $p < 0,05$. Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa pengujian model dapat dilakukan dan dilanjutkan kepada analisis estimasi koefisien jalur. Hasil analisis estimasi koefisien jalur dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilanjutkan kepada pengujian hipotesis. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan, dari lima hipotesis yang diuji, seluruh hipotesis nol (H_0) berhasil ditolak. Hasil pengujian pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap emosi spritual disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pengaruh positif langsung pengetahuan emosi (X_1) terhadap rekonsiliasi emosi (X_2) adalah sebesar 0,376; pengaruh positif langsung pengetahuan emosi (X_1) terhadap keautentikan emosi (X_3) adalah sebesar 0,202; dan pengaruh positif langsung pengetahuan emosi (X_1) terhadap emosi spritual (X_4) adalah sebesar 0,168. Selanjutnya, pengaruh positif langsung rekonsiliasi emosi (X_2) terhadap emosi spritual (X_4) adalah sebesar 0,313 dan pengaruh positif langsung keautentikan

Tabel 3
Hasil Perhitungan Koefisien Reliabilitas Instrumen dan Korelasi Antarvariabel

Variabel	1	2	3	4
Pengetahuan emosi	(0,94)			
Rekonsiliasi emosi	0,376*	(0,92)		
Keautentikan emosi	0,202*	0,103*	(0,94)	
Emosi spritual	0,317*	0,388*	0,218*	(0,92)

Keterangan:

* $p < 0,05$

Koefisien reliabilitas berdasarkan koefisien alpha Cronbach adalah diagonal pada tabel

Tabel 4
Hasil Estimasi Koefisien Jalur

Variabel terikat: emosi spritual		
Variabel bebas	Koefisien	t_o
Pengetahuan emosi terhadap rekonsiliasi emosi	0,376	8,095**
Pengetahuan emosi terhadap keautentikan emosi	0,202	4,115**
Pengetahuan emosi terhadap emosi spritual	0,168	3,405**
Rekonsiliasi emosi terhadap emosi spritual	0,313	6,576**
Keautentikan emosi terhadap emosi spritual	0,152	3,058**

Keterangan:

t_o adalah harga t observasi (t_{test})

** $p < 0,01$

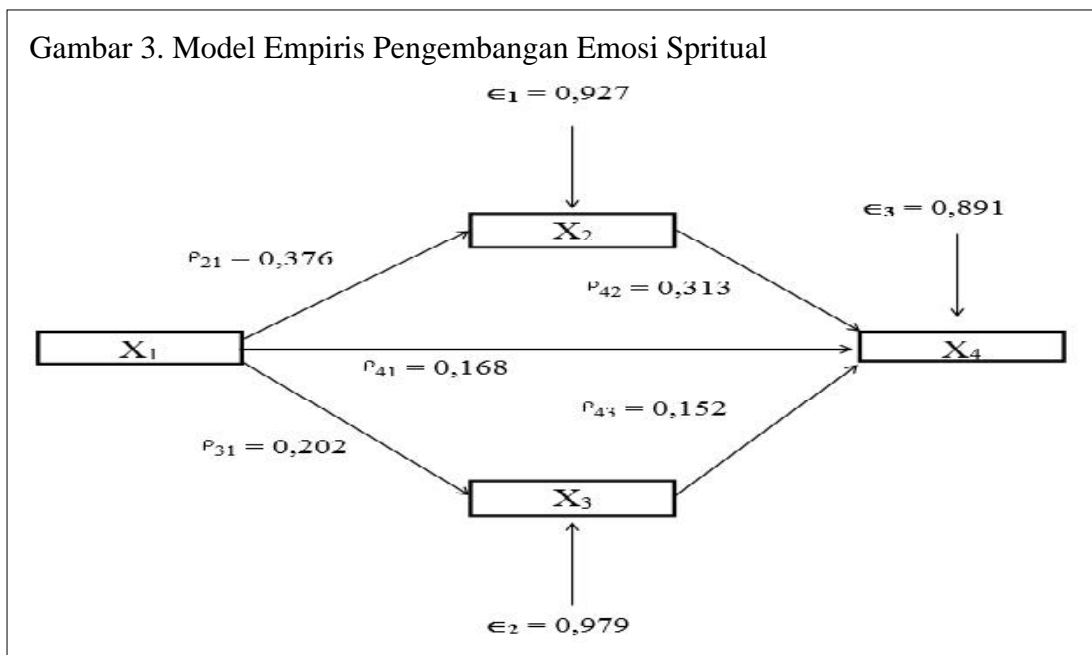
Tabel 5
Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung terhadap Emosi Spritual

Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung Melalui		Pengaruh Total
		Rekonsiliasi Emosi	Keautentikan Emosi	
Pengetahuan emosi terhadap rekonsiliasi emosi	0,376			
Pengetahuan emosi terhadap keautentikan emosi	0,202			
Pengetahuan emosi terhadap emosi spritual	0,168	0,118	0,031	0,317
Rekonsiliasi emosi terhadap emosi spritual	0,313			0,313
Keautentikan emosi terhadap emosi spritual	0,152			0,152

emosi (X_3) terhadap emosi spritual (X_4) adalah sebesar 0,152. Oleh karena itu, model pengembangan emosi spritual yang dikembangkan dalam penelitian ini teruji secara empirik pada mahasiswa UNIMED. Untuk lebih jelasnya, model empiris pengembangan emosi spritual yang ditemukan dapat dilihat pada Gambar 3.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan emosi berpengaruh positif langsung sebesar 0,376 terhadap rekonsiliasi emosi; berpengaruh positif langsung sebesar 0,202 terhadap

keautentikan emosi; dan berpengaruh positif langsung sebesar 0,168 terhadap emosi spritual. Hasil ini dapat dimaknai bahwa besarnya kontribusi pengetahuan emosi mahasiswa yang langsung mempengaruhi rekonsiliasi emosi adalah 14,14%; besarnya kontribusi pengetahuan emosi mahasiswa yang langsung mempengaruhi keautentikan emosi adalah 4,08%; dan besarnya kontribusi pengetahuan emosi mahasiswa yang langsung mempengaruhi emosi spritual adalah 2,82%. Hal ini memberikan makna bahwa pengetahuan



emosi yang cukup dapat meningkatkan kemampuan seseorang memaafkan orang lain yang pernah menyakiti hatinya, dapat membentuk pribadi yang autentik, dan dapat meningkatkan kualitas emosi spritual dari individu. Pengaruh langsung pengetahuan emosi terhadap rekonsiliasi emosi dapat tergambar dari penguasaan seseorang tentang pengetahuan emosinya. Emosi merupakan reaksi tubuh yang menghadapi situasi spesifik, hasil proses persepsi terhadap situasi, dan hasil reaksi kognitif. Rekonsiliasi emosi adalah kemampuan seseorang untuk memberikan pemaafan kepada orang lain atas kesalahan yang pernah diperbuat terhadapnya dan saling berdamai. Jika seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang emosi yang terkait dengan persepsi, pengalaman, dan proses berpikir, akan lebih terbuka hatinya untuk membuka pintu maaf bagi orang lain yang pernah membuat kesalahan atau membuatnya kecewa.

Pengaruh langsung pengetahuan emosi terhadap keautentikan emosi dapat tergambar dari penguasaan seseorang

tentang pengetahuan emosinya, jika penguasaan seseorang tentang pengetahuan emosinya tergolong baik, memungkinkan orang tersebut tampil menjadi pribadi yang autentik. Keautentikan emosi seseorang terkandung hakikat emosi itu sendiri. Pengaruh langsung pengetahuan emosi terhadap emosi spritual dapat tergambar dari kemampuan seseorang menguasai pengetahuan emosinya dengan baik. Dengan demikian, mudah memahami bahwa hidup harus diwujudkan dalam cinta kasih, kemurahan hati, memiliki kepedulian, dan kewajiban bersyukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas karunia dan berkat yang diterimanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rekonsiliasi emosi berpengaruh positif langsung sebesar 0,313 terhadap emosi spritual. Hal ini memberikan makna bahwa besarnya kontribusi rekonsiliasi emosi mahasiswa yang langsung mempengaruhi emosi spritual adalah 9,79%. Emosi spritual merupakan dasar emosi manusia sebagai citra Allah. Manusia sebagai citra Allah terdiri dari tiga

wujud yaitu cinta kasih, kemurahan hati/kepedulian, dan rasa syukur. Rekonsiliasi emosi adalah kemampuan seseorang untuk memberikan pemaafan kepada orang lain atas kesalahan yang pernah diperbuat terhadapnya dan saling berdamai. Seseorang yang telah berkemampuan membuka pintu hatinya untuk memberikan maaf kepada orang yang menyakiti hatinya akan lebih mau bermurah hati, lebih peduli kepada sesama, dan selalu mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas berkat-berkat yang diterimanya.

Hasil ini memberikan gambaran bahwa kemampuan seseorang memaafkan orang lain yang pernah menyakiti hatinya dapat meningkatkan kualitas emosi spritualnya. Berkaitan dengan rekonsiliasi emosi, Parent (2010, p. 277) mengungkapkan bahwa proses rekonsiliasi pascakonflik dipengaruhi oleh seberapa penting porsi yang diberikan kepada bentuk retributif keadilan yang mendominasi pemeliharaan perdamaian dan perangkat keadilan di masa transisi. Lebih lanjut, Parent (2010) mengemukakan bahwa rekonsiliasi selalu sulit diperoleh dalam masyarakat pascakonflik, terlebih pada konteks masyarakat yang terpecah karena siklus kekerasan yang ekstrim.

Sependapat dengan hal tersebut, Flisfeder mengemukakan sebuah contoh tentang komunitas Aborigin dan Non-Aborigin. Flisfeder (2010, p. 10) menjelaskan bahwa rekonsiliasi membutuhkan sejumlah pemulihan sistemik untuk memulihkan kesalahan massal, rekonsiliasi harus memberikan kesempatan untuk memulihkan komunitas Aborigin dan melibatkan Non-Aborigin, serta sektor swasta. Rekonsiliasi adalah tentang memulihkan hubungan, membangun kepercayaan, dan bekerja sama dalam perbedaan. Flisfeder (2010) menambahkan bahwa elemen kunci dari rekonsiliasi adalah mengakui masa lalu melalui penyampaian kebenaran, mengakui

saling ketergantungan, dan keinginan atau kebutuhan perdamaian. Kalau diperhatikan bahwa seseorang atau komunitas yang mampu memaafkan orang (komunitas) lain yang pernah bertikai adalah proses sosial karena individu (komunitas) tersebut berkaitan dengan orang (komunitas) lain yang pernah membuat hati dan perasaannya tersinggung karena pertikaian yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti sependapat dengan Parent (2010, p. 278) yang mengemukakan bahwa rekonsiliasi lebih baik dipahami sebagai proses sosial, setiap pihak memahami pihak lain. Pihak yang betentangan akan bergerak menuju sikap konstruktif dan tempat individu serta hubungan kepercayaan kembali dibangun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel keautentikan emosi berpengaruh positif langsung sebesar 0,152 terhadap emosi spritual. Hal ini memberikan makna bahwa besarnya kontribusi keautentikan emosi mahasiswa yang langsung mempengaruhi emosi spritual adalah 2,31 %. Menjadi pribadi yang autentik berarti seseorang yang tidak selalu menggunakan topeng kehidupan (hidup kepura-puraan) dalam kehidupannya sehari-hari. Keautentikan emosi dapat diketahui dari indikator mengenali emosi diri sendiri, memahami penyebab emosi diri sendiri, memahami akibat emosi diri sendiri, mengendalikan emosi diri sendiri, mendengar berdasarkan kata hati, tidak menggunakan topeng kehidupan, peduli kepada diri sendiri, dan peduli kepada orang lain. Seseorang yang keautentikan emosinya baik akan lebih mampu mengasihi sesama, lebih bermurah hati, lebih peduli, dan selalu mengucapkan syukur.

Hasil ini memberikan gambaran bahwa seseorang yang memiliki pribadi autentik dapat meningkatkan kualitas emosi spritualnya. Oleh karena itu, keautentikan emosi sangat penting bagi

individu karena menyangkut integritas seseorang. Dalam hal ini, Hoy dan Miskel (2008, p. 424) menjelaskan lima sifat kepribadian manusia, yaitu percaya diri (*self-confidence*), toleran terhadap tekanan (*stress tolerance*), kematangan emosi (*emotional maturity*), integritas (*integrity*), dan ekstrasversi (*extroversion*). Selanjutnya, Slocum dan Hellriegel (2009, p. 270) menjelaskan empat kunci sifat, yaitu inteligensi (*intelligence*), kematangan emosional (*maturity and breadth*), keinginan berprestasi (*achievement drive*), dan integritas (*integrity*). Oleh karena itu, integritas merupakan sifat mendasar dari keautentikan emosi individu.

Berkaitan dengan keautentikan emosi, Wood *et al.* (2008) mengemukakan bahwa secara umum orang-orang setuju bahwa integritas, keautentikan, dan kejujuran merupakan kekuatan manusia yang mendasar. Aspek pertama dari keautentikan adalah ketidaksamaan yang tidak terhindarkan antara wawasan kesadaran dan pengalaman aktual. Lebih lanjut, Wood *et al.* (2008) menjelaskan bahwa keautentikan (*authenticity*) berkorelasi positif dengan pengasingan diri (*self-alienation*) dan berkorelasi negatif dengan penerimaan terhadap pengaruh eksternal (*accepting external influence*) serta cara hidup autentik (*authentic living*). Keautentikan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah jati diri individu. Hal ini dapat dimaknai bahwa apabila keautentikan (jati diri) individu tergolong kuat, kemauan untuk mengasingkan diri pun akan semakin kuat. Akan tetapi, apabila keautentikan (jati diri) individu tergolong kuat, penerimaan terhadap pengaruh eksternal dan cara hidupnya akan berkurang.

Berdasarkan Tabel 5 dan Gambar 3 dapat disimpulkan bahwa variabel emosi spritual dipengaruhi langsung oleh variabel pengetahuan emosi, rekonsiliasi emosi,

dan keautentikan emosi. Kesimpulan ini dapat dimaknai bahwa besarnya kontribusi pengetahuan emosi mahasiswa yang langsung mempengaruhi emosi spritual adalah 2,82%; besarnya kontribusi rekonsiliasi emosi mahasiswa yang langsung mempengaruhi emosi spritual adalah 9,79%, dan besarnya kontribusi keautentikan emosi mahasiswa yang langsung mempengaruhi emosi spritual adalah 2,31%. Di antara ketiga variabel, variabel rekonsiliasi emosi memberikan kontribusi terbesar yang langsung mempengaruhi emosi spritual.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa pengetahuan emosi berpengaruh tidak langsung terhadap emosi spritual melalui rekonsiliasi emosi dan keautentikan emosi. Pengaruh tidak langsung pengetahuan emosi terhadap emosi spritual melalui rekonsiliasi emosi sebesar 0,118 dan pengaruh tidak langsung pengetahuan emosi terhadap emosi spritual melalui keautentikan emosi adalah sebesar 0,031. Hal ini memberikan petunjuk bahwa kontribusi tidak langsung pengetahuan emosi terhadap emosi spritual melalui rekonsiliasi emosi adalah 1,39% dan kontribusi tidak langsung pengetahuan emosi terhadap emosi spritual melalui keautentikan emosi adalah 0,10%. Hal ini memberikan makna bahwa apabila pengetahuan emosi mahasiswa meningkat dan rekonsiliasi emosi meningkat, maka emosi spritualnya juga akan meningkat. Selanjutnya, apabila pengetahuan emosi mahasiswa meningkat dan keautentikan emosi meningkat, maka emosi spritualnya juga akan meningkat.

Selain dari hipotesis yang teruji, hasil penelitian ini menemukan beberapa perbedaan yang signifikan sebagai berikut. *Pertama*, perbedaan yang signifikan antara kemampuan laki-laki dan perempuan untuk memaafkan kesalahan orang lain ($t_{hitung} = 11,065 > t_{tabel} = 1,68$). Hasil ini memberikan makna bahwa kemampuan

perempuan untuk memaafkan kesalahan orang lain ($\bar{X}_2=122,03$ dan $SD=15,10$) lebih terbuka dibandingkan dengan laki-laki ($\bar{X}_1=117,70$ dan $SD=15,52$). *Kedua*, perbedaan yang signifikan antara emosi spritual laki-laki dan perempuan ($t_{hitung}=3,443 > t_{tabel}=1,68$). Hasil ini memberikan makna bahwa perempuan memiliki emosi spritual yang lebih baik ($\bar{X}_2=96,69$ dan $SD=10,72$) dibandingkan dengan laki-laki ($\bar{X}_1=91,57$ dan $SD=12,99$). Berdasarkan analisis kecenderungan yang dilakukan terhadap data penelitian, tingkat kecenderungan rekonsiliasi emosi laki-laki adalah 35% tergolong tinggi; 56,50% tergolong sedang; dan 8,50% tergolong rendah. Rekonsiliasi emosi laki-laki memiliki skor terendah 80 dan skor tertinggi 147; nilai rata-rata 117,70; dan standar deviasi sebesar 15,52. Sedangkan tingkat kecenderungan rekonsiliasi emosi perempuan adalah 49% tergolong tinggi; 46,50% tergolong sedang; dan 4,50% tergolong rendah. Rekonsiliasi emosi perempuan memiliki skor terendah 70 dan skor tertinggi 146; skor rata-rata 122,03; serta standar deviasi sebesar 15,10. Selanjutnya, tingkat kecenderungan emosi spritual laki-laki adalah 40,50% tergolong tinggi; 50% tergolong sedang; dan 9,50% tergolong rendah. Emosi spritual laki-laki memiliki skor terendah 55 dan skor tertinggi 115; skor rata-rata 91,57; serta standar deviasi sebesar 12,99. Sedangkan tingkat kecenderungan emosi spritual perempuan adalah 53,50% tergolong tinggi; 43,50% tergolong sedang; dan 3% tergolong rendah. Emosi spritual perempuan memiliki skor terendah 70 dan skor tertinggi 120; skor rata-rata 96,69; serta standar deviasi sebesar 10,72. Temuan penelitian ini dapat menunjukkan bahwa jika dilakukan suatu studi tentang emosi spritual yang ditinjau dari jenis kelamin, perempuan lebih unggul dibandingkan dengan laki-laki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, pengetahuan emosi mahasiswa berpengaruh positif langsung terhadap rekonsiliasi emosi. *Kedua*, pengetahuan emosi mahasiswa berpengaruh positif langsung terhadap keautentikan emosi. *Ketiga*, pengetahuan emosi mahasiswa berpengaruh positif langsung terhadap emosi spritual. *Keempat*, rekonsiliasi emosi mahasiswa berpengaruh positif langsung terhadap emosi spritual. *Kelima*, keautentikan emosi mahasiswa berpengaruh positif langsung terhadap emosi spritual. Selain dari pengaruh langsung, pengetahuan emosi juga berpengaruh tidak langsung terhadap emosi spritual melalui rekonsiliasi emosi dan keautentikan emosi. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan penelitian. *Pertama*, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan laki-laki dan perempuan untuk memaafkan; kemampuan perempuan untuk memaafkan orang yang pernah menyakiti hatinya lebih terbuka dibandingkan dengan laki-laki. *Kedua*, terdapat perbedaan yang signifikan antara emosi spritual laki-laki dan perempuan; perempuan memiliki emosi spritual yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, untuk meningkatkan emosi spritual mahasiswa dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan emosi, meningkatkan kemampuan rekonsiliasi emosi dan membiasakan diri tampil dengan emosi yang autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Chalil, K. (2011). *Etos kerja berbasis spritual*. Bandung: Siinergy.
- Colquitt, J. A., Lepine, J. A., & Wesson, M. J. (2009). *Organizational be-*

- havior improving performance and commitment in the workplace.* New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (1998). *Executif EQ kecerdasan emosional dalam kepemimpinan dan organisasi.* (Terj.: Alex Tri Kantjono Widodo). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fitriana, M. A. (2013). *The spirit of forgiveness (Hidup indah dengan memaafkan).* Solo: Tinta Medina.
- Flisfeder, M. A. (2010). A bridge to reconciliation: A critique of the Indian Residential School Truth Commission. *The International Indigenous Policy Journal, 1*(1), 1-21. Diunduh dari <http://ir.lib.uwo.ca/cgi/viewcontent.cgi?article=1001&context=iipj>.
- Goleman, D. (2003). *Emotional intelligence.* (Terj.: T. Hermaya). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidah, S., Rahmawati, F., & Jaedun, A. (2013). Pembelajaran softskills terintegrasi bagi penumbuhan karakter pekerja profesional bidang boga. *Jurnal Kependidikan, 43*(2), 164-173. Diunduh dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/2266/pdf>.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2008). *Educational administration theory, research and practice* (8th ed.). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Lahey, B. B. (2007). *Psychology an introduction.* New York: McGraw-Hill Company.
- Lunenburg, F. C., & Ornstein, A. C. (2000). *Educational administration concepts and practices* (3rd ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Mangkunegara, A. P. A. A., & Puspitasari, M. (2015). Kecerdasan emosi guru, stres kerja, dan kinerja guru SMA. *Jurnal Kependidikan, 45*(2), 142-155. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/7491/6488>.
- Martin, A. D. (2008). *Emotional quality management refleksi, revisi dan revitalisasi hidup melalui kekuatan emosi.* Jakarta: HR Excellency.
- Nelson, D. L., & Quick, J. C. (2006). *Organizational behavior foundations, realities & challenges.* United States: Thomson South Western.
- Parent, G. (2010). Reconciliation and justice after genocide: A theoretical exploration. *International Association of Genocide Scholars, Genocide Studies and Prevention: An International Journal, 5*(3), 276-288. Diunduh dari <http://scholarcommons.usf.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1094&context=gsp>.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif & kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slocum, J. W., & Hellriegel, D. (2009). *Principles of organizational behavior* (12th ed.). Canada: Nelson Education, Ltd.
- Sudewo, A. (2011). *Best practice character building menuju Indonesia lebih baik.* Jakarta: Penerbit Republika.
- Suyantiningsih, Munawaroh, I., & Rahmadona, S. (2016). Pengembangan multimedia pembelajaran berbasis scientific approach terintegrasi nilai karakter untuk siswa sekolah dasar di Yogyakarta, *Jurnal Kependidikan, 46*(1), 1-13. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/9571/pdf>.
- Wood, A. M., Linley, P. A., Maltby, J., Baliousis, M., & Joseph, S. (2008). The Authentic personality: A theoretical and empirical conceptualization and the development of the authenticity scale. *Journal of Counseling Psychology, 55*(3), 385-399. Diunduh dari http://newcode.ru/lib/exe/fetch.php/authenticity_scale.pdf.